



HUBUNGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DENGAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KRITIK SUBSTANTIF DAN NARASI HOAKS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA (UNIKOM)

Septina Putri Hermawan^{1*}, Dirly Miba², Irgi Rully Indrawan³, Aos Kuswandi⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2026

Revised Juli, 2026

Accepted Juli, 2026

Available online Juli, 2026

septinaputrihermawan@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Perkembangan ekosistem digital yang pesat menciptakan tantangan serius berupa maraknya disinformasi dan narasi hoaks di ruang publik siber, khususnya pada isu-isu sensitif seperti kebijakan pembatasan BBM bersubsidi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara literasi media digital mahasiswa dengan kemampuan membedakan kritik substantif berbasis data dari narasi hoaks yang manipulatif. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM yang dipilih secara purposive dengan kriteria aktif mengonsumsi media sosial minimal 3-4 jam per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknis digital yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan ketajaman berpikir kritis dalam menyaring informasi. Ditemukan empat tipologi perilaku: (1) cognitive miser yang mengandalkan opini kolom komentar; (2) bias estetika visual yang menjadikan kualitas tampilan sebagai ukuran kredibilitas; (3) kompetensi lateral reading yang mampu memverifikasi informasi secara mandiri; dan (4) kerentanan terhadap social proof dan tekanan komunal digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media digital yang komprehensif mencakup dimensi kognitif-analitis, bukan sekadar kecakapan teknis merupakan instrumen proteksi krusial bagi mahasiswa di era pasca-kebenaran (post-truth).

Kata Kunci: Literasi Media Digital, Hoaks, Kritik Substantif, Disinformasi, BBM Bersubsidi, Mahasiswa.

Abstract

The rapid development of the digital ecosystem has created serious challenges in the form of widespread disinformation and hoax narratives in the public cyber sphere, particularly on sensitive issues such as the subsidized fuel (BBM) restriction policy. This study explores the relationship between students' digital media literacy and their ability to differentiate data-based substantive criticism from manipulative hoax narratives. Employing a qualitative case study approach, this research involved Communication Studies students at UNIKOM selected through purposive sampling. The findings reveal that high technical digital proficiency does not necessarily correlate with sharpness of critical thinking in filtering information. Four behavioral typologies were identified: (1) the cognitive miser, relying on comment-section opinions; (2) visual



aesthetic bias, using content packaging quality as a proxy for credibility; (3) lateral reading competence, enabling independent information verification; and (4) vulnerability to social proof and digital communal pressure. This study concludes that comprehensive digital media literacy—encompassing cognitive-analytical dimensions beyond mere technical skills—is a crucial cognitive protection instrument for students in the post-truth era.

Keywords: *Digital Media Literacy, Hoax, Substantive Criticism, Disinformation, Subsidized Fuel, University Students.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap ruang publik digital secara radikal. Media sosial bertransformasi menjadi arena utama artikulasi opini publik, kritik terhadap kekuasaan, dan kontestasi wacana kebijakan negara. Demokratisasi informasi ini menyuburkan transparansi, namun sekaligus melahirkan polusi informasi berupa banjir disinformasi, misinformasi, dan narasi hoaks yang dirancang untuk memanipulasi emosi dan mengonstruksi persepsi publik yang keliru. Sebagaimana ditegaskan Aziz (2025), kemudahan akses informasi di era digital justru memperlebar celah bagi maraknya penyebaran hoaks yang dapat memicu keresahan sosial hingga ketidakstabilan keamanan nasional.

Batas antara kritik substantif dan narasi hoaks semakin kabur, terutama pada isu pembatasan BBM bersubsidi (Pertalite). Isu ini memicu ruang digital dipenuhi pertarungan narasi: mulai dari analisis akademis berbasis data APBN hingga hoaks bermuatan konspirasi geopolitik, disinformasi penyadapan m-banking, dan tautan phishing bermodus pendaftaran bantuan sosial. Kelompok mahasiswa, sebagai digital natives dengan intensitas konsumsi media sosial yang tinggi, secara teoritis diharapkan menjadi agent of filter. Namun, studi Haliq dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami hambatan signifikan dalam mengidentifikasi hoaks secara cepat dan tepat.

Asumsi bahwa tingginya keterampilan teknis digital berbanding lurus dengan ketajaman berpikir kritis merupakan kekeliruan kognitif yang fatal. Realitas menunjukkan banyak mahasiswa yang mahir menjelajahi platform digital tetapi tetap rentan terhadap bias konfirmasi dan tekanan sosial digital. Aziz (2025) menegaskan bahwa literasi media berperan sebagai instrumen proteksi kognitif: individu dengan kompetensi literasi media yang baik mampu bersikap skeptis terhadap informasi yang belum terverifikasi, mengenali ciri-ciri hoaks, serta memutus rantai disinformasi. UNIKOM sebagai IT-based university menghadirkan konteks unik mahasiswanya unggul secara teknis, tetapi kecepatan akses informasi justru memicu information fatigue yang mendorong cognitive miser dan ketergantungan pada echo chamber algoritma.

Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika literasi media digital mahasiswa UNIKOM dalam membedakan kritik substantif dan narasi hoaks terkait isu pembatasan BBM bersubsidi, ditinjau dari aspek kecakapan kognitif-analitis, pengaruh stimulus visual-algoritma, serta latar belakang keilmuan akademis mereka?

Tinjauan Pustaka

Pratama, Komariah, dan Rodiah (2022) mengkaji kontribusi literasi digital terhadap kemampuan mahasiswa Fikom Unpad dalam membentengi diri dari hoaks. Menggunakan



pendekatan kuantitatif korelasional dengan empat indikator internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, dan knowledge assembly studi ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi digital dengan efektivitas pencegahan berita hoaks.

Haliq dkk. (2025) memetakan kesiapan mahasiswa Universitas Negeri Makassar menghadapi disinformasi. Hasilnya, tingkat literasi digital berada pada kategori menengah hingga tinggi secara umum, namun masih terdapat hambatan dalam mendeteksi hoaks secara cepat dan tepat ketika pertama kali menerimanya.

Orhan (2023) menginvestigasi faktor psikologis dan kognitif pada 157 mahasiswa Turki. Disposisi berpikir kritis dan literasi media baru secara simultan menjelaskan sekitar 18% varians kemampuan mendeteksi berita palsu, dengan disposisi berpikir kritis terbukti lebih dominan sebagai benteng pertahanan individu dibanding literasi media baru.

Aziz (2025) menegaskan melalui studi kepustakaan bahwa literasi media berperan strategis dalam membentuk kemampuan individu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mendistribusikan informasi secara kritis. Individu berliterasi media baik cenderung lebih skeptis, mampu mengenali ciri-ciri hoaks, dan aktif mendorong ekosistem digital yang sehat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang diarahkan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria: mahasiswa aktif minimal semester empat, memiliki intensitas konsumsi media sosial tinggi (minimal 3-4 jam per hari), dan memantau perbincangan digital terkait kebijakan pembatasan BBM bersubsidi. Relevansi pemilihan subjek ini diperkuat oleh studi Pratama dan Utama (2024) yang menggarisbawahi bahwa mahasiswa komunikasi pun sering mengalami celah transisional antara pemahaman teoritis media dengan implementasi praktis saat memverifikasi hoaks bernuansa ekonomi-politik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan uji kasus faktual menggunakan konten nyata yang beredar di platform TikTok, Instagram, X (Twitter), WhatsApp, dan Telegram terkait isu pembatasan Peralite.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riki Satia - Ilmu Komunikasi: Cognitive Miser dan Information Fatigue

Hasil wawancara mendalam menguak realitas yang paradoks: tingginya digital fluency tidak berjalan linier dengan ketajaman kognitif dalam menyaring pesan media yang kompleks. Riki Satia mampu melacak keaslian video, mendeteksi manipulasi metadata, hingga memanipulasi algoritma FYP TikTok. Namun, saat menghadapi video sosialisasi kebijakan BBM yang memuat formula kuota subsidi dan rentetan regulasi teknis, ia mengalami information fatigue dan memilih jalan pintas kognitif.

"Tapi jujur saja, ketika video sosialisasi dari kementerian itu mulai menjelaskan formula kuota subsidi, tabel batas CC kendaraan yang rumit, dan rentetan pasal regulasi, isi kepala saya langsung terasa penuh, jenuh, dan pusing... Karena malas berpikir keras, saya memilih langsung melompat ke kolom komentar. Bagi saya, opini netizen di kolom komentar jauh lebih mudah ditangkap daripada penjelasan resmi pemerintah yang muter-muter."



Perilaku ini mengkonfirmasi konsep information fatigue (Buckingham, 2015) dan cognitive miser kecenderungan mencari jalan pintas mental yang paling hemat energi. Dengan menyerahkan otoritas kesimpulan pada opini massa di kolom komentar, Riki secara tidak sadar mengaburkan batas antara fakta kebijakan yang objektif dengan sentimen emosional netizen.

Putri Aisyah - Ilmu Komunikasi: Bias Estetika Visual dan Jalur Periferal

Putri Aisyah mengalami disorientasi objektif yang dimoderasi oleh stimulus estetika visual. Ia menolak sebuah postingan kritik ekonomi yang berbasis data APBN hanya karena desainnya "kaku seperti slide PowerPoint jadul," namun sepenuhnya mempercayai video hoaks konspirasi geopolitik karena dikemas dengan sinematografi profesional dan musik tren.

"Narasi di video yang mengklaim bahwa kita mau dijual ke asing terasa sangat masuk akal dan valid, hanya karena kualitas videonya dibuat dengan standar sinematik yang sangat profesional. Di era sekarang, kalau datanya benar tapi visualnya jelek, orang tidak akan percaya."

Mengacu pada Elaboration Likelihood Model (ELM) Petty dan Cacioppo, Putri mengevaluasi informasi melalui Jalur Periferal: bergantung pada peripheral cues seperti estetika visual, popularitas kreator, dan stimulasi emosional musik, bukan pada kekuatan argumen logis dan metodologi data. Dampaknya fatal kritik substantif berbasis data riil ditolak, sementara narasi hoaks destruktif diadopsi sebagai kebenaran.

Muhammad Satrio - Ilmu Komunikasi: Lateral Reading sebagai Benteng Kognitif

Berbeda dengan informan sebelumnya, Muhammad Satrio menunjukkan kompetensi literasi media digital tingkat tertinggi. Saat menemukan utas viral di X yang mengklaim "bocoran dokumen internal kementerian" bahwa semua kendaraan di bawah 150cc akan dilarang membeli Pertalite, ia merespons dengan kesadaran kritis yang terukur.

"Saya menyadari bahwa akun itu menggunakan bahasa terlampau bombastis, penuh huruf kapital, dan tidak mencantumkan tautan dokumen regulasi resmi... Saya secara sadar menahan jempol untuk tidak retweet. Saya kemudian melakukan lateral reading; saya lacak kata kuncinya di Google, cari dokumen aslinya di situs resmi Pertamina, dan bandingkan dengan Kompas dan Tempo. Hasilnya jelas, klaim di X itu adalah hoaks manipulatif."

Muhammad tidak membiarkan dirinya didikte bias konfirmasi meskipun narasi hoaks tersebut selaras dengan frustrasi pribadinya. Praktik lateral reading membuka tab baru untuk verifikasi silang ke sumber primer terbukti menjadi penangkal paling efektif disinformasi, sekaligus memutus rantai sirkulasi informasi palsu di ruang publik.

Aifa Arna - Ilmu Komunikasi: Social Proof dan Echo Chamber Digital

Aifa Arna menggambarkan kerentanan terhadap social proof saat berinteraksi dengan pesan berantai WhatsApp yang mengklaim bahwa aplikasi MyPertamina disisipi malware untuk menyadap m-banking pengguna. Ia mempercayainya secara mutlak tanpa saringan kognitif.

"Logika sederhana saya waktu itu mengatakan, tidak mungkin ada massa sebanyak jutaan orang itu salah secara berjamaah di internet. Jumlah interaksi digital yang masif itu bagi saya sudah menjadi bukti yang sah bahwa isu penyadapan itu nyata. Saya sama sekali tidak terpikir untuk membuka Google atau mengecek rubrik hoaks di situs Kominfo."



Aifa terjebak dalam echo chamber digital dan mengalami distorsi pemahaman akibat social proof bias psikologis di mana seseorang menganggap informasi benar hanya karena dipercayai mayoritas massa. Kuantitas indikator digital (views, likes, pesan yang diteruskan) mengambil alih otoritas kebenaran ilmiah yang seharusnya berbasis konfirmasi empiris.

Naufal Muhammad - Ilmu Komunikasi: Logika Institusional sebagai Filter Kognitif

Naufal Muhammad memperlihatkan bagaimana latar belakang keilmuan ekonomi dan tata kelola organisasi membentuk filter kognitif yang kuat. Saat diuji dengan tautan phishing yang mengklaim "pemerintah bagikan kompensasi Rp500.000/bulan bagi pemilik motor terdampak pembatasan Peralite," ia langsung mengidentifikasi kejanggalan logis.

"Tujuan pemerintah membatasi Peralite justru untuk efisiensi dan menekan defisit APBN, jadi sangat tidak logis kalau di saat yang sama mereka malah memberikan kompensasi tunai lewat link acak di media sosial. Mekanisme pencairan dana negara harus lewat lembaga resmi seperti Kemensos atau Bank Himbara, bukan domain website gratisan... Saya langsung melaporkan link itu ke Telegram agar tidak memakan korban mahasiswa lain."

Naufal memeriksa domain tautan (.blogspot bukan .go.id) dan menggunakan penalaran birokrasi-keuangan untuk mendekonstruksi hoaks. Keilmuan yang ia miliki berfungsi sebagai jangkar rasional yang melindunginya dari manipulasi emosional berbasis kepanikan finansial masyarakat.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media digital memiliki hubungan yang kompleks dan tidak linier dengan kemampuan mahasiswa UNIKOM dalam membedakan kritik substantif dari narasi hoaks. Tingginya kecakapan teknis digital (digital fluency) tidak secara otomatis menjamin ketajaman berpikir kritis dalam mengevaluasi substansi pesan media.

Studi ini mengidentifikasi empat tipologi perilaku kognitif: (1) cognitive miser kejenuhan informasi mendorong penyerahan otoritas kesimpulan pada opini kolom komentar; (2) bias estetika visual validitas kritik dinilai dari kualitas kemasan konten bukan kekuatan data, sejalan dengan Jalur Periferan ELM; (3) kompetensi lateral reading verifikasi silang ke sumber primer sebagai penangkal disinformasi yang paling efektif; dan (4) kerentanan social proof volume keterlibatan digital dianggap sebagai bukti kebenaran sehingga mahasiswa menjadi unintentional vector of disinformation.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi media digital yang utuh mencakup kapasitas kognitif-analitis untuk mendekonstruksi pesan media secara kritis, bukan sekadar keterampilan operasional platform. Keragaman latar belakang keilmuan turut memengaruhi pola respons mahasiswa terhadap stimulus informasi yang sama. Sebagai implikasi praktis, institusi pendidikan tinggi khususnya UNIKOM perlu merumuskan kurikulum literasi digital yang secara eksplisit melatih lateral reading, kesadaran terhadap bias kognitif (konfirmasi, social proof, estetika visual), dan skeptisisme sehat terhadap informasi yang belum terverifikasi, demi melahirkan digital citizen yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga kritis dan bijak di ruang publik digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Z. A. (2025). Peran literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. *Ijtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 248-264.
- Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, & Nojeng, A. (2025). Tingkat literasi digital: Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*, 10(29), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Pratama, A. R., & Utama, B. S. (2024). Kompetensi literasi media mahasiswa ilmu komunikasi dalam menghadapi fenomena post-truth di media sosial. *Jurnal Kajian Media*, 8(1), 45-58.
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165-184.